

**ANALISIS PENGAKUAN, PENGUKURAN DAN PENGUNGKAPAN ASET
BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK NO. 69 AGRIKULTUR PADA PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA XI UNIT USAHA PG. PRADJEKAN**

**Ahmad Faizal Taufiqur Rahman¹, Dra. Yulinartati, MM., Ak., CA², Drs
Suwarno, MM., M.Akun., Ak., CA., ACPA³**

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata No. 63 Jember 68121
Email : ahmadfaizal1922@gmail.com

ABSTRACT

The results of this study indicate that the recognition, measurement and disclosure of biological assets according to the Pradjekan Sugar Factory in general are in accordance with PSAK No. 69 though not completely. There are several differences in the recognition, measurement and disclosure of biological assets in Pradjekan Sugar Factory with SFAS No. 69, which is the measurement of profit and loss. Gains or losses that occur at the Pradjekan Sugar Mill are recognized at the end of sugar cane milling, whereas based on PSAK No. 69 that is, in the measurement of gains or losses arising when the initial recognition of agricultural products at fair value will be reduced by the cost of selling and presented in profit or loss when the period of the gain or loss occurs.

Keywords : Recognition, Measurement and Disclosure, Biological Assets, PSAK No. 69, Sugar Cane

PENDAHULUAN

Pada saat ini, perusahaan agrikultur merupakan bagian yang penting dalam perekonomian Indonesia, sebab pemanfaatan lahan di setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari data Departemen Pertanian yang menyebutkan bahwa pemanfaatan lahan agrikultur di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, baik untuk aktivitas pertanian maupun perkebunan. Tidak hanya itu, sektor agrikultur telah mampu menyerap 38% tenaga kerja dan menyumbang 13% dalam perekonomian Indonesia, bahkan sektor ini juga memiliki peranan dalam menjaga ketahanan pangan nasional (BPKM, 2011). Aset yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lainnya karena mengalami transformasi biologis serta pengelolaan atas tanaman untuk menghasilkan atau memproduksi suatu produk yang dapat dikonsumsi atau di proses lebih lanjut. Jika di lihat dari karakteristiknya yang unik, menjadikan perusahaan yang bergerak dalam bidang agrikultur ini mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk menyampaikan informasi pada laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lainnya terutama dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan mengenai aset tetapnya.

Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi biologis ini terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agriculture produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi suatu perusahaan.

Pada penelitian ini, objek yang dipilih adalah PG. Pradjekan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis dimana PG. Pradjekan merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang agrikultur yang memiliki komoditas berupa tanaman tebu. Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK NO. 69 Agrikultur pada PT Perkebunan Nusantara XI Unit Usaha PG. Pradjekan”.

LANDASAN TEORI

Pengertian Aset Biologis

Aset biologis adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan peternakan berupa hewan dan atau tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan oleh IAS 41, *biological asset is a living animal or plant*. Menurut Safitri (2013:6), karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya transformasi atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada aset dikonsumsi lebih lanjut. Aset biologis ini memiliki sifat yang unik karena mengalami transformasi biologis yang dapat memberikan manfaat dan menghasilkan beberapa tipe *outcome* yaitu pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis), degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis), atau prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis, seperti yang digunakan oleh IFRS, dikutip oleh Ridwan (2011:10).

Karakteristik Aset Biologis

Di dalam laporan keuangan aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis tersebut. Aset biologis yang diakui ke dalam aset lancar apabila masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui ke dalam aset tidak lancar apabila masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

Berdasarkan PSAK 69, menyatakan bahwa aset biologis diakui perusahaan jika, dan hanya jika:

- 1) Aset biologis dikendalikan entitas karena akibat dari kejadian masa lalu.
- 2) Besar kemungkinan terdapat manfaat ekonomik untuk kedepannya terkait aset biologis yang akan mengalir ke entitas.
- 3) Berdasarkan nilai wajar atau biaya perolehan dapat mengukur aset biologis secara andal.

Jenis-jenis Aset Biologis

Berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya, aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

- 1) Aset biologis yang dapat dikonsumsi (*consumable*) adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produksi agrikultur atau untuk tujuan dijual, misalnya produksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, jagung dan gandum, serta pohon-pohon yang ditanam untuk dijadikan kayu.
- 2) Aset biologis pembawa adalah aset biologis selain yang tergolong pada aset biologis habis, seperti ternak untuk memproduksi susu, tanaman anggur, dan pohon-pohon yang menghasilkan kayu sementara pohon tersebut masih tetap

hidup. Aset biologis pembawa yang tidak menghasilkan produk agrikultur dinamakan *self-regeneration* (IAS 41:44)

Sedangkan berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

1. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat atau masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.
2. Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat atau masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dan lain sebagainya), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dan lain sebagainya).

Pengakuan Aset Biologis

Di dalam laporan keuangan aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis tersebut. Aset biologis yang diakui ke dalam aset lancar apabila masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui ke dalam aset tidak lancar apabila masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

Berdasarkan PSAK 69, menyatakan bahwa aset biologis diakui perusahaan jika, dan hanya jika:

- 1) Aset biologis dikendalikan entitas karena akibat dari kejadian masa lalu.
- 2) Besar kemungkinan terdapat manfaat ekonomik untuk kedepannya terkait aset biologis yang akan mengalir ke entitas.
- 3) Berdasarkan nilai wajar atau biaya perolehan dapat mengukur aset biologis secara andal.

Pengukuran Aset Biologis

Karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik aset lainnya, maka dalam pengukurannya aset biologis memiliki beberapa pendekatan metode pengukuran. Transformasi biologis yang dialami oleh aset biologis membuat nilai aset biologis dapat berubah sesuai dengan nilai transformasi biologis yang dialami oleh aset biologis tersebut.

Dari beberapa pendekatan tersebut pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar merupakan pendekatan pengukuran yang paling lazim dilakukan dan telah dijadikan sebagai standar pengukuran aset biologis dalam IFRS. Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal (PSAK 69: 12)

Produk agrikultur yang di panen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14: persediaan atau pernyataan lain yang berlaku (PSAK 69: 13)

Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga (PSAK 69: 15).

Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69, entitas wajib mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang terjadi selama periode berjalan ketika pengakuan awal pada aset biologis dan produk agrikultur, serta perubahan nilai wajar yang dikurangi oleh biaya untuk menjual aset biologisnya. Entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis. Entitas juga diharapkan dapat membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan aset biologis yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis.

Sebagai contoh, entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok. Entitas selanjutnya dapat membagi jumlah tercatat tersebut antara aset yang telah menghasilkan dan aset yang belum menghasilkan. Perbedaan ini memberikan informasi yang mungkin berguna dalam menilai waktu arus kas masa depan.

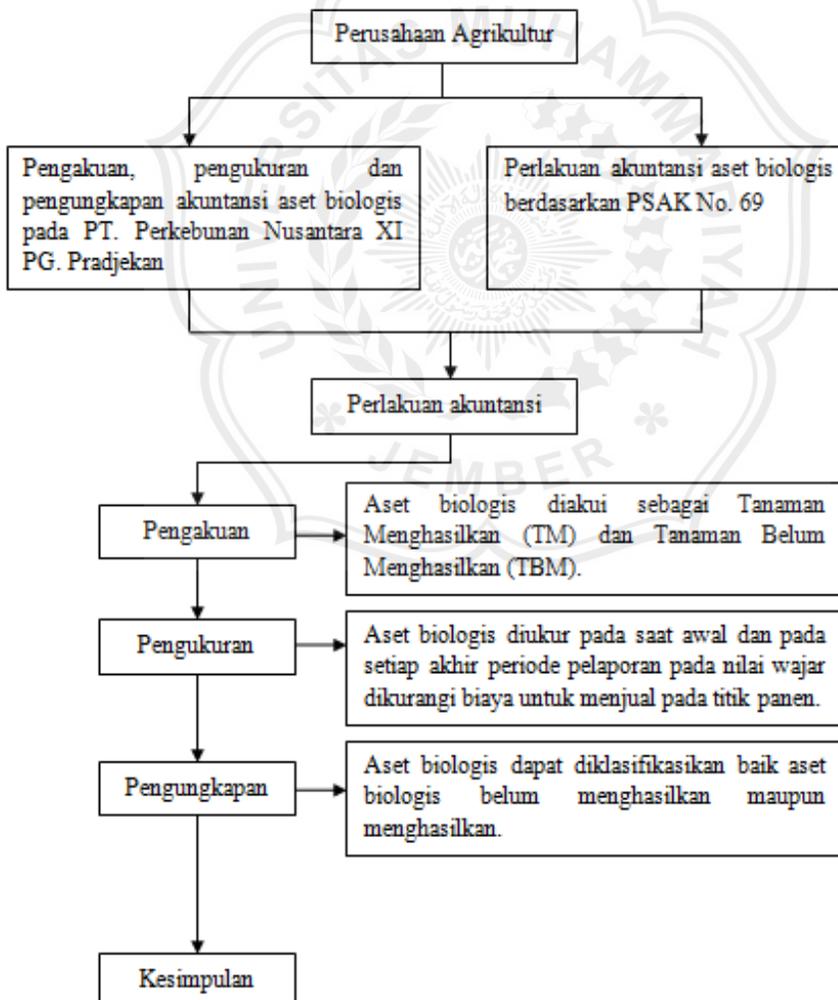
Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 69)

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 mengatur tentang aset biologis atau produk agrikultur yang diakui apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan pengakuan aset. Pengukuran aset biologis dilakukan pada nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, baik pada saat pengakuan awal maupun pada akhir periode pelaporan. Entitas juga mengungkapkan adanya keuntungan atau pun kerugian gabungan yang timbul ketika pengakuan awal aset biologis serta produk

agrikultur selama periode berjalan, dan dari perubahan nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual aset biologis.

Di dalam PSAK No.69 mengatur mengenai perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas, pada titik panen. Aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Selain itu, PSAK No. 69 mengatur mengenai transformasi biologis (*biological transformation*) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis.

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang pengakuan, pengukuran dan pengungkapan terhadap aset biologis dengan pendekatan studi kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XI Pabrik Gula Pradjekan.

Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data kualitatif, yaitu data dari perusahaan dalam bentuk informasi baik lisan maupun tulisan seperti sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan yang disertai uraian tugasnya, serta data - data lain yang sifatnya kualitatif yang dibutuhkan dalam rangkaian penulisan.
- 2) Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka seperti besarnya nilai aset yang diakui oleh perusahaan dalam laporan keuangan, serta data - data lain yang dibutuhkan dalam rangkaian penulisan (Siti Maghfiroh, 2017).

Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data - data sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Studi Pustaka, yaitu pengumpulan data berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang diperoleh dari buku, artikel atau sumber lain yang berkaitan dengan data yang diperlukan.
- 2) Penelitian Lapangan, yaitu pengumpulan data dengan cara meninjau langsung pada objek dan sasaran yang akan diteliti, yaitu Pabrik Gula Pradjekan.

Adapun penelitian lapangan meliputi:

- a) Wawancara, yaitu penulis mengadakan wawancara dengan pihak perusahaan yang diwakili oleh staf perusahaan yang berwenang guna memperoleh informasi yang dibutuhkan berupa gambaran mengenai proses pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan.
- b) Observasi, yaitu penulis mengadakan observasi atau pengamatan langsung kepada objek dan sasaran yang akan diteliti guna memperoleh data dan bahan informasi pada Pabrik Gula Pradjekan.
- c) Dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menganalisis bahan - bahan hasil dokumentasi perusahaan yang berhubungan dengan objek penelitian mulai dari catatan, jurnal, neraca serta dokumen - dokumen pendukung lain yang berhubungan dengan proses pelaporan keuangan Pabrik Gula Pradjekan.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara atau langkah - langkah untuk mengolah data primer maupun sekunder yang bermanfaat bagi penelitian guna untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah yang ada, maka metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menganalisis secara kualitatif, yaitu dengan cara mengkaji, memaparkan, menelaah dan menjelaskan data yang didapatkan guna memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai proses pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis berupa tanaman tebu di Pabrik Gula Pradjekan. Setelah itu, dilakukan identifikasi terhadap proses pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis pada Pabrik Gula Pradjekan yang disajikan dalam laporan keuangan.

Adapun cara pembahasan yang digunakan untuk menganalisa data menggunakan pola pikir induktif yaitu diawali dengan menjelaskan permasalahan - permasalahan khusus yang mengandung pembuktian dan contoh kasus diakhiri dengan kesimpulan. Kemudian dianalisis dengan menggunakan data yang ada, dengan analisis seperti ini diketahui bagaimana pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XI unit usaha PG. Pradjekan apakah sesuai dengan PSAK 69.

Dalam penelitian ini, langkah - langkah analisis data yang akan dilakukan setelah mendapat data penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang terkait dalam objek penelitian yaitu PG. Pradjekan.
2. Memilih data yang relevan yang memiliki keterkaitan dengan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis yang ada di PG. Pradjekan.
3. Menyajikan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis pada PG. Pradjekan dan membandingkannya dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69.
4. Membuat kesimpulan dalam kegiatan penelitianterkait dengan pengakuan, pengukuran dan poengungkan aset biologis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara XI (Persero) atau disingkat PTPN XI adalah badan usaha milik negara (BUMN) agribisnis perkebunan dengan *core business* gula yang berkantor pusat di Surabaya. Perusahaan ini meruapakan satu-satunya BUMN yang mengusahakan komoditas tunggal, yakni memproduksi gula, dengan kontribusi sekitar 16-18% terhadap produksi nasional. Sebagian besar bahan baku berasal dari tebu sendiri (perusahaan) dan dari tebu rakyat yang diusahakan para petani sekitar melalui kemitraan dengan pabrik gula (PG). PT Perkebunan Nusantara XI (Persero)

didirikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 16 Tahun 1996 pada tanggal 14 Pebruari 1996 dan merupakan gabungan anatara PT Perkebunan XX (Persero) dan PT Perkebunan XXIV-XXV (Persero) yang masing-masing didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1972 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1975.

PT. Perkebunan Nusantara XI memiliki 16 pabrik gula yang tersebar di beberapa daerah, salah satunya adalah PG. Pradjekan yang terletak di desa Pradjekan Kidul, kecamatan Pradjekan, kabupaten Bondowoso. PG. Pradjekan didirikan pada tahun 1883 oleh perusahaan Belanda “NV Cultuur Mioj Pradjekan Tanggerang yang merupakan investasi dari “JW Bernie Anment & Co Surabaya”. Awal mula didirikan PG. Pradjekan mempunyai luas area sekitar 950 Ha dengan kapasitas giling 650 ton/hari. Sejak tahun 1909 sampai dengan tahun 1957, PG Pradjekan diambil alih oleh “Cultuur handel on Industrie Bank” yang berkedudukan di Surabaya. Pada tanggal 10 November 1957, PG. Pradjekan diambil alih oleh Pemerintah RI sebagai realisasi nasionalisme perusahaan-perusahaan Belanda di Indonesia. Pengelolannya diserahkan pada Pusat Perkebunan Negara Baru (PPN Baru). Dalam rangka pengambilalihan tersebut, pemerintah mengeluarkan UU Nasionalisme (UU No. 26/1959) pada tahun 1959 dan menetapkan PG. Pradjekan dibawah PPN Unit Jatim Rayon VIII. Pada tahun 1960 diadakan reorganiasi dalam tubuh PPN Baru yaitu dengan dibentuknya Pra Unit yang kemudian menjadi Unit-Unit Rayon. PG. Pradjekan termasuk dalam Pra Unit Rayon Gula A. Untuk mengukuhkan Unit-Unit tersebut menjadi PPN Kesatuan, dan PG. Pradjekan termasuk dalam PPN Kesatuan Jawa Timur IV. Pada tahun 1963 spesialisasi sehingga PPN Kesatuan menjadi PPN Gula, PPN Tembakau, PPN Karet, PPN Aneka Tanaman dan sebagainya. Pada tanggal 27 Maret 1968 diadakan reorganisasi. Sesuai dengan PP No. 13 dan 14 tanggal 13 April 1968 tentang Pembentukan PPN Gula, PG. Pradjekan tergabung dalam PNP XXV dengan kantor induk di JL. Jembatan Merah 3-5 Surabaya. Pada tahun 1975 dengan PP No. 15/1975 PNP XXV mulai berstatus sebagai Perseroan Terbatas dan bergabung dengan PNP XXIV menjadi PTP XXIV- XXV yang berkantor induk di JL. Merak 1 Surabaya. Akte pendirian perusahaan dibuat pada tanggal 30 Juni 1975 dihadapkan Notaris GHS loemban Tobing SH. Pada tanggal 13 September 1994 berubah menjadi PTP Jatim yang berkedudukan di JL. Merak 1 Surabaya yang merupakan gabungan dari PTP XX, PTP XXIII, PTP XXIV XXV, PTP XXVI dan PTP XXIX. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 16 tanggal 14 Pebruari 1996 dan Lembaran Negara No. 22 tahun 1996 tentang peleburan perusahaan perseroan maka PT. Perkebunan XX dan PT Perkebunan XXIV – XXV menjadi PT. Perkebunan Nusantara XI (Perseroan) yang berkantor pusat di Jl. Merak 1 Surabaya.

ANALISIS DATA

Pengakuan, Pengukuran dan Pengungkapan Aset Biologis Pada PT. Perkebunan Nusantara XI Unit Usaha PG. Pradjekan

Pengakuan Aset Biologis

Aset biologis pada Pabrik Gula Pradjekan diakui berdasarkan biaya atau harga perolehannya. Pengakuan aset biologis yang dikelompokkan menjadi tebu dalam pembibitan dan tebu giling di Pabrik Gula Pradjekan dalam neraca dikategorikan ke dalam aset tidak lancar, yaitu pada akun aset tanaman semusim dan juga termasuk dalam aset tanaman menghasilkan.

Diketahui Pabrik Gula Pradjekan memiliki tebu sendiri dengan cara melakukan sewa lahan kepada petani tebu sebanyak 114,252 ha dan mampu memproduksi tebu sebanyak 9.025,908 ton. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh Pabrik Gula Pradjekan mulai dari penyewaan lahan hingga tebu siap untuk di panen dicatat sebagai berikut.

Rekapitalisasi seluruh biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan pengelolaan aset biologis tanaman semusim adalah sebagai berikut :

Penyewaan Lahan	= Rp 15.070.000/ha
Biaya Tenaga Kerja	= Rp 15.700.000/ha
Pembelian Bibit	= Rp 6.000.000/ha
Pembelian Pupuk	= Rp 3.570.000/ha
Biaya Tebang, Muat, dan Angkut	= <u>Rp 10.044.534/ha</u>
Total	= Rp 50.384.534/ha x 114,252 ha = Rp 5.756.533.779

Pengakuan awal aset tanaman semusim diakui berdasarkan biaya perolehan awal yang didapatkan dari kapitalisasi seluruh biaya yang dikeluarkan mulai dari penyewaan lahan hingga tanaman tersebut siap untuk dipanen sehingga dikeluarkan biaya sebesar Rp 50.384.534/ha . Maka pencatatan awal di pabrik Gula Pradjekan saat memperoleh aset biologis dicatat dengan jurnal sebagai berikut :

D.	Aset Tanaman Semusim	Rp 5.756.533.779
K.	Kas	Rp 5.756.533.779

Pengukuran Aset Biologis

Aset biologis berupa tanaman tebu pada Pabrik Gula Pradjekan yang dikategorikan ke dalam akun aset tanaman semusim diukur berdasarkan biaya perolehan, yaitu terdiri dari kapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan mulai dari persiapan pembukaan lahan sampai dengan tanaman tebu siap untuk dipanen ditambah dengan harga perolehan awal saat tanaman tebu tersebut diperoleh.

Berikut ini adalah contoh perhitungan harga perolehan aset biologis menurut Pabrik Gula Pradjekan.

Harga Perolehan Aset Biologis = Biaya Perolehan Awal + Seluruh Biaya

Keterangan :

* Biaya perolehan awal yaitu harga pembelian aset biologis ditambah seluruh biaya yang dikeluarkan hingga aset biologis berupa tanaman tebu ditanam di lahan.

* Seluruh biaya yaitu semua biaya pada tabel diatas yang dikeluarkan sampai aset biologis tersebut siap untuk dipanen.

Diketahui biaya perolehan awal aset biologis sebesar Rp 50.384.534/ha dan terdapat biaya penggarapan dan perawatan tanaman meliputi :

Pembukaan Tanah	: Rp 2.200.000/ha
Penanaman Bibit	: Rp 1.250.000/ha
Pemupukan	: Rp 4.170.000/ha
Pemberian Air	: Rp3.000.000/ha
Pembumbunan	: Rp 1.950.000/ha
Penyiangan	: Rp 600.000/ha
Pemeliharaan Saluran	: Rp 500.000/ha
Klentek	: Rp 1.950.000/ha
Total Biaya Garap	Rp 15.620.000/ha

Maka, harga perolehan aset biologis berupa tanaman tebu sebesar :

Harga Perolehan = Rp 50.384.534 + Rp 15.620.000
= Rp 66.004.534/ha

Pengungkapan Aset Biologis

Aset biologis pada Pabrik Gula Pradjekan berupa tanaman tebu yang diklasifikasikan menjadi tebu dalam pembibitan dan tebu giling disajikan pada neraca atau laporan posisi keuangan dalam kategori aset tidak lancar, yaitu pada akun aset tanaman semusim. Aset tanaman semusim juga termasuk dalam kategori aset tanaman menghasilkan, karena Pabrik Gula Pradjekan memiliki aset biologis berupa tanaman tebu dimana aset biologis tersebut dapat menghasilkan produk utama, yaitu gula kristal. Gula kristal hasil pemrosesan ini dalam neraca dikategorikan menjadi persediaan produk jadi. Aset tanaman semusim tidak mengalami adanya penyusutan karena tidak mengalami penurunan nilai selama penanaman hingga aset biologis tersebut siap untuk dipanen.

Perbandingan Pengakuan, Pengukuran dan Pengungkapan Aset Biologis Pada PT. Perkebunan Nusantara XI Berdasarkan PSAK No. 69 Agrikultur

Pengakuan Aset Biologis

Pengakuan aset biologis di Pabrik Gula Pradjekan berbeda dengan pengakuan aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 yang menggunakan nilai wajar dalam pengukurannya. Pengakuan aset biologis saat penanaman varietas tebu baru ke lahan berdasarkan PSAK No. 69 dapat dicatat dengan jurnal sebagai berikut.

D.	Aset Biologis Belum Menghasilkan	XXX	
K.	Kas		XXX

Pencatatan reklasifikasi aset tanaman belum menghasilkan ke aset biologis menghasilkan dilakukan saat tanaman tebu sudah memenuhi syarat vegetatif yang ditentukan oleh pihak manajemen perusahaan. Umumnya tanaman tebu yang memenuhi syarat vegetatif yaitu ketika tingkat rendemen yang cukup tinggi. Nilai yang dicatat berdasarkan persentase aset biologis yang sudah dapat direklasifikasi menjadi aset biologis menghasilkan yaitu tanaman tebu yang sudah siap untuk digiling pada tahun berikutnya dan yang sudah diakui sebagai tebu giling. Berdasarkan PSAK No. 69 dicatat dengan jurnal sebagai berikut.

D.	Aset Biologis Menghasilkan	XXX	
K.	Aset Biologis Belum menghasilkan		XXX

Pengakuan produk agrikultur yang berupa tebu panen, berdasarkan PSAK No. 69 diukur berdasarkan nilai wajar yang dikurangi dengan estimasi biaya untuk menjual ketika panen. Jurnal pengakuan produk agrikultur berdasarkan PSAK No. 69 dicatat sebagai berikut.

D.	Produk Agrikultur	XXX	
K.	Keuntungan Penilaian Persediaan		XXX

Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran aset biologis pada Pabrik Gula Pradjekan diukur berdasarkan biaya perolehannya. Setiap terjadi pengeluaran biaya untuk pemeliharaan aset biologis, maka akan menambah harga perolehan pada aset biologis tersebut. Biaya perolehan tanaman tebu yang diklasifikasikan menjadi aset tanaman semusim terdiri dari kapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan mulai dari persiapan lahan untuk buka kebun, pemeliharaan tanaman tebu, sampai tanaman tebu siap untuk dipanen dan ditambahkan dengan biaya perolehan awal aset tanaman semusim tersebut. Jurnal transaksi untuk aset biologis, misalnya saat mengangkut bibit ke lahan, dicatat sebagai berikut.

D.	Biaya Konsumsi Persediaan Bibit	XXX	
K.	Hutang Lain Karyawan		XXX

Pengungkapan Aset Biologis

Laporan posisi keuangan berdasarkan PSAK No. 69 memiliki sedikit perbedaan dengan laporan posisi keuangan yang ada di Pabrik Gula Pradejkan pada beberapa istilah akun yang digunakan. Perbedaan yang terjadi terletak pada istilah akun yang digunakan. Pada Pabrik Gula Pradejkan, aset biologis disajikan dengan nama akun aset tanaman semusim pada kategori aset tidak lancar. Aset tanaman semusim tersebut juga termasuk kategori aset tanaman menghasilkan pada Pabrik Gula Pradejkan, karena aset biologis berupa tanaman tebu itulah yang merupakan aset tanaman menghasilkan produk utama, yaitu produk jadi berupa gula. Aset lainnya yang dimiliki berupa aset tetap non tanaman, aset dalam pengerjaan non tanaman, aset tetap tidak berwujud, dan aset non produktif, merupakan aset yang bersifat mendukung jalannya usaha serta produksi, bukan aset utama yang menghasilkan produk jadi. Sedangkan berdasarkan PSAK No. 69 aset biologis disajikan pada kategori aset tidak lancar, yaitu dengan nama akun aset biologis belum menghasilkan dan aset biologis menghasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 pada pengakuannya yaitu aset biologis diperoleh dari kejadian masa lalu, seperti pembelian bibit tanaman tebu. Besar kemungkinan terdapat manfaat ekonomik kedepannya terkait aset biologis yang akan mengalir pada entitas, yang dalam hal ini aset biologis pada Pabrik Gula Pradejkan akan menghasilkan gula kristal putih dan tetes yang dapat memberikan manfaat ekonomik. Pengukuran aset biologis dilakukan berdasarkan nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual, kecuali jika aset biologis tidak dapat diukur secara andal, maka aset biologis diukur berdasarkan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai. Aset biologis diklasifikasikan menjadi aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan pada laporan posisi keuangan.

Secara umum pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis menurut Pabrik Gula Pradejkan telah sesuai dengan standar yang berlaku yaitu berdasarkan PSAK No. 69 meskipun belum sepenuhnya. Terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada pengukuran keuntungan dan kerugian. Keuntungan ataupun kerugian yang diakui pada Pabrik Gula Pradejkan yaitu pada saat akhir penggilingan tebu, sedangkan berdasarkan PSAK no. 69, keuntungan ataupun kerugian yang timbul ketika pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar akan dikurangi dengan biaya untuk menjual dan disajikan dalam laba rugi pada saat periode terjadinya keuntungan ataupun kerugian tersebut.

Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan kepada Pabrik Gula Pradjekan yaitu untuk menyesuaikan perlakuan akuntansi secara keseluruhan yang meliputi pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis sesuai dengan standart terbaru yaitu PSAK No. 69. Saran kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam penelitian tentang semua yang berkaitan dengan aset biologis, khususnya pada tebu dalam pembibitan, tebu giling, produk agrikultur berupa tebu panen, dan produk jadi hasil pemrosesan berupa gula dan tetes.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Psak No. 69 Tentang Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara X Jember Kebun Kertosari, Journal Of Undergraduate Thesis. Universitas Muhammadiyah Jember.
- ERYANTO, E. (2016). PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PT. KUSUMA SATRIA DINASASRI WISATAJAYA (KUSUMA AGROWISATA) KOTA BATU (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Farida, I. (2013). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero). Jurnal Akuntansi UNESA, 2(1).
- Handayani, W. A. (2013). PERBANDINGAN PENDEKATAN TEORITIS INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARD (IAS) 41 PADA BIAYA TANAMAN BELUM MENGHASILKAN KARET (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way Berulu di Pesawaran).
- Hariyanti, A. I. (2019). ANALISIS PERBANDINGAN PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARD 41 DAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN 69 PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. Prosiding, 8(1).
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2013. Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 68 Pengukuran Nilai Wajar. Jakarta: DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2016. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 Agrikultur. Jakarta: DSAK-IAI.

- Jannah, R. S. Akuntansi Agrikultur pada Aset Biologis di PT Perkebunan Nusantara (Persero) XII Kebun Renteng Jember.
- Korompis, C. W. 2016. Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur pada Petani Kelapa pada Desa di Daerah Likupang Selatan: Dampak Rencana Penerapan Ed PSAK No. 69 Tentang Agrikultur, Jurnal Riset Akuntansi Going Concern
- Maghfiroh, S. (2017). Perlakuan akuntansi aset biologis pada industri perkebunan berdasarkan IAS 41 agriculture dan PSAK 69 agrikultur: Studi pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Murtiningsih, D. (2015). ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS CV MILKINDO BERKA ABADI (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Navila, Y.R. 2018. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 pada PT. Tabassam Jaya Farm. Skripsi. Malang: FE UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Pratiwi, W. 2018. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Psak-69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. Unej E-Proceeding, 140-150.
- Putri, S. R. (2014). Analisis Perbandingan Pelaporan Dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum Dan Setelah Penerapan Ias (International Accounting Standard) 41 Pada PT. ASTRA AGRO LESTARI, Tbk. Jurnal Akuntansi Unesa, 2(2).
- Sari, A. Y. 2015. Analisis Pengakuan, Pengukuran, Pengungkapan dan Penyajian Aset Biologis Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero), Disertasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Santoso, B., & Kuang, T. M. (2010). Perlakuan Akuntansi Aset Biologi Tanaman Teh berdasarkan IAS 41 Agriculture (Studi Kasus pada PT PN VIII Kebun Ciater) (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Maranatha).